

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN STRES KERJA PADA PEKERJA BAGIAN PRODUKSI DI PT. TRI TEGUH MANUNGGAL SEJATI KOTA TANGERANG

Hasna Adiba¹, Syaiful Bahri²

Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, STIKes Widya Dharma Husada
hasnaadiba98@gmail.com¹, syaiful.wdh1@gmail.com²

ABSTRACT

Work stress is an unbalance physical and psychological condition of human interaction with their work, which impact to emotional, thinking process, and the condition of an employee. This study try to find out the Factors Related to Work Stress in Production Workers at PT. Tri Teguh Manunggal Sejati, Tangerang, 2021. This research is an observational analytical study with a Cross Sectional study design with a quantitative approach. The population for this study is all workers, as many as 150 workers, in production area at PT. Tri Teguh Manunggal Sejati, Tangerang City. But the sample for this study are 60 workers in the production area. The sample technique used in the study was accidental sampling. The method of collecting information source data which used in this primary data using a tool form of questionnaires.. The result of this research from Chi Square statistical test indicate that there's relation between work stress to working hours ($p=0,001$), marital statue ($p=0,004$), timing job (work shift) ($p=0,015$) for production workers at PT. Tri Teguh Manunggal Sejati, Tangerang, 2021. But there's no relation between work stress to age ($p=0,565$), gender ($p=0,568$), working period ($p=0,491$), education ($p=1,000$) for production workers at PT. Tri Teguh Manunggal Sejati, Tangerang, 2021. We Expect that PT. Tri Teguh Manunggal Sejati can manage work stress with a welfare program approach that covers the physical and mental of employees.

Keyword : Work stress, working period, marital status, task demands (work shifts)

ABSTRAK

Stres kerja adalah suatu kondisi dari interaksi manusia dengan pekerjaannya pada suatu kondisi ketegangan yang menciptakan adanya ketidakseimbangan fisik dan psikis, yang mempengaruhi emosi, proses berpikir, dan kondisi seorang karyawan. Penelitian ini bertujuan mengetahui Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi Di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observasional dengan desain studi *Cross Sectional* dengan pendekatan kuantitatif. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh pekerja bagian unit produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang sebanyak 150 orang pekerja. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 pekerja bagian unit produksi. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Accidental sampling*. Metode pengumpulan data sumber informasi yang akan digunakan yaitu berupa data primer menggunakan alat ukur berupa kuesioner. Hasil penelitian dari uji statistik *Chi Square* menunjukkan terdapat hubungan antara masa kerja ($p=0,001$), status perkawinan ($p=0,004$), tuntutan tugas (*shift kerja*) ($p=0,015$) terhadap stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021 dan tidak terdapat hubungan antara usia ($p=0,565$), jenis kelamin ($p=0,568$), lama kerja ($p=0,491$), pendidikan ($p=1,000$) terhadap stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021. Diharapkan PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat mengelola stres dengan pendekatan program kesejahteraan yang meliputi fisik dan mental karyawan.

Kata Kunci : Stres kerja, masa kerja, status perkawinan, tuntutan tugas (*shift kerja*).

PENDAHULUAN

Dalam lingkup ketenagakerjaan, stres kerja merupakan masalah bagi kesehatan tenaga kerja, berpotensi meningkatkan risiko

kecelakaan kerja yang akan menimbulkan banyak kerugian materi, dan mampu menurunkan produktifitas secara keseluruhan. Pekerja yang mengalami stres dapat

mengakibatkan produktifitas kerja menurun sehingga merugikan bagi organisasi/perusahaan. Kondisi individual juga berpengaruh terhadap terjadinya stres kerja. Gangguan kesehatan bahkan terjadinya kecelakaan kerja merupakan suatu hal yang dipicu dari adanya stress kerja. Stres kerja adalah masalah kesehatan serius, baik dari segi tingginya angka kejadian maupun dampaknya (Budiyanto & Pratiwi, 2010).

Menurut *Organisasi Perburuhan Internasional (ILO)* (2018), 2,78 juta pekerja meninggal setiap tahun karena kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Sekitar 2,4 juta (86,3 persen) dari kematian ini dikarenakan penyakit akibat kerja, sementara lebih dari 380.000 (13,7 persen) dikarenakan kecelakaan kerja. Setiap tahun, ada hampir seribu kali lebih banyak kecelakaan kerja non-fatal dibandingkan kecelakaan kerja fatal. Kecelakaan nonfatal diperkirakan dialami 374 juta pekerja setiap tahun, dan banyak dari kecelakaan ini memiliki konsekuensi yang serius terhadap kapasitas penghasilan para pekerja. (Organization, 2018). Berdasarkan data BPJS Ketenagakerjaan, pada tahun 2019 tercatat 114.235 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan pada tahun 2020, periode Januari hingga Oktober, BPJS mencatat 177.161 kasus kecelakaan kerja, 53 kasus penyakit akibat kerja, dimana 11 diantaranya adalah kasus Covid-19.

Stres kerja tergolong masalah serius yang masih sering dikeluhkan di berbagai sektor industri atau organisasi oleh para karyawan di berbagai belahan bumi. Di Eropa, permasalahan stres kerja menempati urutan ke-2 setelah gangguan muskuloskeletal (Nafs, 2020). Menurut *International Labour Organisation (ILO)* (2016) setiap tahun di berbagai survey yang dilakukan di Eropa, Amerika Serikat, sekitar dua pertiga hingga setengah dari pekerja yang di survey menyatakan bahwa mereka mengalami stress terkait kerja. Lebih dari 32% pekerja di Jepang melaporkan kegelisahan dan stress berlebihan ditempat kerja, sementara 20% pekerja di Korea melaporkan tekanan dan beban kerja yang tinggi (Juninda, 2019).

Selain itu, di kawasan Asia Pasifik tren stres kerja juga sudah melebihi rata-rata global yang berkisar 48%. Berdasarkan hasil survey, dilaporkan bahwa tingkat stres di negara seperti Malaysia mencapai 57%, Hongkong 62%, Singapura 63%, Vietnam 71%, China 73%, Indonesia 71%, dan Thailand 75% (Habibi & Jefri, 2018). Data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi penduduk Indonesia pada penduduk umur ≥ 15 tahun yang mengalami gangguan mental emosional atau stres adalah sebesar 6,0% atau sekitar 37,728 orang (Kemenkes RI, 2018). Berdasarkan data Direktur Jenderal Bina Upaya Kesehatan menyatakan bahwa dari jumlah populasi orang dewasa di Indonesia sebesar 150 juta jiwa sekitar 11,6 persen atau 17,4 juta jiwa mengalami gangguan mental emosional atau gangguan kesehatan jiwa berupa kecemasan dan depresi yang salah satu penyebabnya adalah stres kerja (Wicaksono & Anggarini, 2018).

Penelitian yang dilakukan Juliyati et al., (2014) didapat hasil adanya hubungan *Shift Kerja* dengan stres kerja pada pekerja di bagian produksi. Pekerja yang bekerja pada *Shift* malam tingkat stresnya lebih tinggi bila dibandingkan dengan *Shift* pagi dan siang karena karyawan mengalami kelelahan fisik yang lebih karena harus terjaga sepanjang malam. Hubungan dengan keluarga dan lingkungan sosial juga terganggu karena mereka tidak memiliki waktu yang cukup untuk berinteraksi. Penelitian yang dilakukan Singa et al., (2020) menunjukkan hasil uji bivariat hubungan antara masa kerja dan stres kerja menunjukkan terdapat 62,1% responden dengan masa kerja yang baru atau < 5 tahun mengalami stres kerja tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan, responden yang mengalami stres kerja adalah responden yang memiliki masa kerja yang cenderung sedikit. Selain itu, penelitian yang dilakukan Selly, (2020) menyatakan secara proporsi pekerja yang cenderung mengalami stres kerja lebih parah pada pendidikan menengah, status perkawinan menikah dan pekerja yang terpapar kebisingan di atas NAB.

PT. Triteguh Manunggal Sejati

merupakan salah satu anak perusahaan dari cabang PT. Garuda Food. PT. Tri Teguh Manunggal Sejati adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri dengan memproduksi minuman ringan dalam gelas yang beralamat di Kota Tangerang, Banten. Berdasarkan informasi melalui wawancara dari petugas K3 PT. Tri Teguh Manunggal Sejati, pada 22 September produksi di pabrik PT. Tri Teguh Manunggal Sejati menerapkan system kerja *shift* yang dibagi dalam tiga *shift* yaitu: *shift* I (pagi) mulai jam 07.00-15.00, *shift* II (siang) mulai jam 15.00-23.00, *shift* III (malam) mulai jam 23.00-07.00. Berdasarkan hasil wawancara pada petugas K3 di pabrik tersebut, banyak pekerja bagian produksi mengutarakan sulit menyesuaikan diri dengan sistem *shift* yang dimana sistemnya ialah sistem rotasi, karena selalu membutuhkan penyesuaian waktu, seperti waktu tidur, waktu makan dan waktu berkumpul bersama keluarga secara berulang-ulang.

Adapun gejala stres meliputi tanda seperti sakit kepala, urat bahu dan leher terasa tegang, gangguan pencernaan, nyeri punggung dan leher, keluar keringat berlebihan, merasa lelah, sulit tidur, cemas dan tegang saat menghadapi masalah, sulit berkonsentrasi, mudah marah dan tersinggung (Aripta, 2013). Berdasarkan tanda stres diatas dilakukan survei awal wawancara pada 10 pekerja dibagian produksi, dari 10 pekerja ditemukan adanya keluhan-keluhan seperti didapatkan 8 pekerja kurang konsentrasi pada saat bekerja, 6 pekerja sering merasa tegang otot pada bahu dan leher, 9 pekerja mudah terpancing emosi, 9 pekerja mengalami susah tidur, 8 pekerja mengalami pusing dan 1 pekerja baik-baik saja, sehingga dapat dikatakan 9 pekerja mengalami gejala stres. Data tersebut membuktikan bahwa ada permasalahan terhadap stres berdasarkan keluhan- keluhan yang dialami oleh pekerja.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan

kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di perusahaan PT.Tri Teguh Manunggal Sejati yang beralamat di Jl. Baru Zona Industri Keroncong, Gebang Raya, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten. Penelitian mengagendakan seluruh rangkaian penelitian berlangsung pada bulan 29 November – 10 Desember 2021. Populasi dalam penelitian ini adalah pekerja pada PT. Tri Teguh Manunggal Sejati bagian produksi yang berjumlah 150 orang. Jumlah sampel didapatkan sebanyak 58,77 responden dan dibulatkan menjadi 60 responden menggunakan rumus Stanley Lemeshow dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *Accidental Sampling*. Variabel yang digunakan adalah variabel independent berupa usia, jenis kelamin, masa kerja, lama kerja, status perkawinan, Pendidikan, tuntutan tugas (*Shift Kerja*) dan variabel dependen berupa stress kerja.

Kuesioner merupakan instrumen yang akan dijadikan sebagai pengumpul data. Kuesioner yang digunakan yaitu kuesioner faktor individu untuk pengukuran variabel independen dan kuesioner OSI-R™ untuk pengukuran stres kerja. Kuesioner OSI-R™ (*Occupational Stres Inventory – Revised Edition*) telah di uji validitas dan reabilitas dengan skor total item minimum $r = 0,2$ oleh Novianita pada tahun (2008) yang digunakan kembali oleh Martha, 2017 telah melakukan penelitian mengenai stres kerja dengan menggunakan kuesioner OSI-R™ (*Occupational Stres Inventory – Revised Edition*) dan telah melakukan uji validitas dan reabilitas sebelum menggunakan kuesioner ini dan hasil uji menunjukkan butir-butir pertanyaan tersebut cukup valid dan handal untuk digunakan dalam penelitian dan yang terdiri dari 25 pertanyaan dengan pilihan skor 1-5 (Martha, 2017). Analisis data dilakukan dengan dua jenis analisis data, univariat dan bivariat, dengan menggunakan program komputer *SPSS For Windows 16.0*.

HASIL

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini menggambarkan bahwa sebagian besar usia responden yaitu usia masa dewasa awal (26 - 35 tahun) sebanyak 35 responden (58,3%),

sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 42 responden (70,0%), setengahnya masa kerja responden yaitu mempunyai masa kerja lama (>10 tahun) sebanyak 30 responden (70,0%), hampir seluruh lama kerja responden adalah sesuai (8 jam/hari) sebanyak 47 responden (78,3%), sebagian besar status perkawinan responden adalah menikah sebanyak 45 responden (75,0%), hampir seluruh pendidikan responden adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 52 responden (86,7%), variabel tuntutan tugas (shift kerja) pada shift pagi sebanyak 20 responden (33,3%), shift siang sebanyak 20 responden (33,3%), dan shift malam sebanyak 20 responden (33,3%).

Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan stress kerja dengan nilai p -value yaitu 0,565 (p -value >0,005), berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan

stress kerja dengan nilai p -value yaitu 0,568 (p -value >0,005), berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara masa dengan stress kerja dengan nilai p -value yaitu 0,001 (p -value <0,005), berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan stress kerja dengan nilai p -value yaitu 0,491 (p -value >0,005), Berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan stress kerja dengan nilai p -value yaitu 0,004 (p -value <0,005), berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan stress kerja dengan nilai p -value yaitu 1,000 (p -value >0,005), berdasarkan hasil uji bivariat menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara tuntutan tugas (*shift kerja*) dengan stress kerja dengan nilai p -value yaitu 0,015 (p -value <0,005).

Tabel 1 Hubungan Usia, Jenis Kelamin, Masa Kerja, Lama Kerja, Status Perkawinan, Pendidikan, Tuntutan Tugas (Shift Kerja) dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021

Variabel	Stres Kerja				Total		P Value
	Stres Kerja Sedang		Stres Kerja Berat		N	%	
	N	%	N	%			
Usia							
Masa Dewasa Awal	22	36,7	13	21,7	35	58,3	0,565
Masa Dewasa Akhir	13	21,7	12	20,0	25	41,7	
Jenis Kelamin							
Laki-Laki	23	38,3	19	31,7	42	70,0	0,568
Perempuan	12	20,0	6	10,0	18	30,0	
Masa Kerja							
Masa Kerja Baru	14	23,3	1	1,7	15	25,0	0,001
Masa Kerja Sedang	10	16,7	5	5	8,3	25,0	
Masa Kerja Lama	11	18,3	19	31,7	30	50,0	
Lama Kerja							
Sesuai	29	48,3	18	30,0	47	78,3	0,491
Tidak Sesuai	6	10,0	7	11,7	13	21,7	
Status Perkawinan							
Belum Menikah	14	23,3	1	1,7	15	25,0	0,004
Menikah	21	35,0	24	40,0	45	75,0	

Pendidikan							
S1	8	13,3	5	8,3	13	21,7	
SMA	27	45,0	20	33,3	47	78,3	1,000
Tuntutan Tugas (Shift Kerja)							
Pagi	12	20,0	8	13,3	20	33,3	
Siang	16	26,7	4	6,7	20	33,3	0,015
Malam	7	11,7	13	21,7	20	33,3	

Sumber : Data Primer (2021)

PEMBAHASAN

Hubungan Usia dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui terdapat 13 dari 35 responden (21,7%) pada usia masa dewasa awal (26-35 tahun) mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 12 dari 25 responden (20,0%) pada usia masa dewasa akhir (36-45 tahun) mempunyai tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, diperoleh nilai *p value* sebesar $0,565 > \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Habibi & Jefri (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan stres kerja pada pekerja di unit produksi PT. Borneo Melintang Buana Export dengan nilai *P-value* $0,268 > \alpha = 0,005$. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Muslihati et al., 2017) menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara umur dengan stres pada pegawai BPBD Kota Cilegon. Hasil penelitian Sulistyana & Suci (2018) memperlihatkan bahwa frekuensi pekerja yang mengalami resiko stres kerja lebih berat pada kelompok usia yang lebih muda yaitu pekerja berumur 21-40 tahun. Penelitian tersebut juga menyimpulkan bahwa stres kerja paling rendah yaitu pada

usia 41 tahun keatas. Hasil tersebut berhubungan dengan konsistensi yang lebih besar dan keterampilan yang lebih baik akibat dari pengalaman kerja yang lebih lama.

Pada penelitian ini memperlihatkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara usia dengan stres kerja pada pekerja. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan tidak ada hubungan antara usia dengan stres kerja, karena pada usia ini seseorang sudah cukup banyak pengalaman dan pengetahuan yang telah didapat. Responden pada penelitian ini memperlihatkan jumlah pekerja pada usia masa dewasa awal (26-35 tahun) mempunyai tingkat stres kerja berat berjumlah 13 responden (37,1%) dibandingkan dengan jumlah pekerja masa dewasa akhir (36-45 tahun) mempunyai tingkat stres kerja berat berjumlah 12 responden (48,0%). Berdasarkan data tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa semakin muda usia seseorang maka semakin besar kemungkinan mengalami stres kerja.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui terdapat ada 19 dari 42 responden (31,7%) dengan jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 6 dari 18 responden (10,0%) dengan jenis kelamin perempuan mempunyai tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, dari hasil data kuesioner diperoleh nilai *P-value* sebesar $0,568 > \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan

antara jenis kelamin dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian dari Wicaksono & Anggarini (2018) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan stres kerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Arif et al., (2021) menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat stres kerja. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan tingkat stres kerja disebabkan karena setiap karyawan, baik laki-laki dan wanita mendapat tanggung jawab dan tugas yang sama.

Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian Habibi & Jefri (2018) ada pengaruh jenis kelamin terhadap stres kerja pada penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja perempuan yang telah menikah lebih banyak mengalami stres kerja dibandingkan dengan pekerja perempuan yang masih lajang. Perbedaan hasil penelitian ini juga dikarenakan jumlah laki-laki dan perempuan yang tidak sebanding, pada penelitian ini responden pekerja lebih banyak pekerja dengan jenis kelamin laki-laki.

Dari hasil penelitian Indriyani menunjukkan bahwa perempuan yang memiliki pekerjaan dan mengurus rumah tangga berpengaruh positif terhadap terjadinya stres kerja. Penelitian lainnya dari Krantz et al di Swedia membuktikan bahwa frekuensi dan keparahan gejala stres lebih tinggi pada pekerja perempuan dibandingkan dengan pekerja laki-laki, hal ini disebabkan oleh interaksi antara kondisi di rumah tangga dengan tempat kerja (Habibi & Jefri, 2018).

Tetapi pada hasil penelitian ini responden di tempat penelitian lebih banyak responden dengan jenis kelamin laki-laki sehingga memungkinkan faktor yang paling dominan mengalami stres kerja adalah laki-laki. Perbedaan jumlah responden juga akan menghasilkan hasil penelitian yang berbeda juga.

Hubungan Massa Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui ada 1 dari 15 responden (1,7%) pada masa kerja baru mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 5 dari 15 responden (8,3%) pada masa kerja sedang mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 19 dari 30 responden (31,7%) pada masa kerja lama mempunyai tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, dari hasil kuesioner pada masa kerja diperoleh nilai *P-value* sebesar $0,001 < \alpha = 0,05$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Masa kerja erat hubungannya dengan banyaknya pengalaman yang didapatkan oleh pekerja, pada umumnya semakin lama seseorang bekerja pada suatu pekerjaan, maka pengalaman kerja yang dia dapatkan akan semakin banyak. Pekerja dengan masa kerja yang banyak cenderung akan memiliki permasalahan kerja yang banyak. Hal tersebut berhubungan dengan tingkat kejenuhan dalam bekerja, pekerja yang memiliki masa kerja >5 tahun pada umumnya akan memiliki tingkat kejenuhan yang tinggi daripada yang masih baru bekerja atau <5 tahun. Masa kerja yang banyak tersebut dapat berdampak pada stres kerja (Munandar, 2008).

Hal ini sejalan dengan penelitian Nurini et al. (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan stres kerja pada karyawan, karyawan dengan masa kerja lebih lama cenderung memiliki stres kerja lebih tinggi daripada karyawan dengan masa kerja baru. Penelitian ini juga sejalan dengan Budiyanto & Pratiwi (2010) ada hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan stres kerja pada pekerja. Pada individu dengan masa kerja yang terlalu lama, dapat mengalami ketegangan yang lebih yang disebabkan oleh kebosanan dan beban kerja yang menumpuk

baik fisik maupun psikologis oleh karena itu dapat disimpulkan masa kerja mempunyai korelasi yang negatif dengan stres kerja apabila disela-sela masa kerja tersebut memiliki sebuah pengalaman kerja yang negatif. Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian Ibrahim et al. (2016) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian stres kerja pada pekerja, pekerja yang memiliki stres berat dikarenakan juga dengan beban kerja yang berat, sehingga masa kerja tidak terlalu berpengaruh terhadap stress kerja.

Pada penelitian ini didapatkan responden lebih banyak yang bekerja memiliki masa kerja lama, dan didapatkan hasil responden dengan masa kerja lama cenderung memiliki stres berat. Penelitian ini sejalan dengan Muslihati et al. (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan masa kerja dengan stres kerja. Pekerja dengan masa kerja lama cenderung lebih besar mengalami stres kerja, hal tersebut dapat dikarenakan pekerja memberikan pengalaman kerja negatif dapat berupa tidak harmonisnya sesama pekerja, kurangnya komunikasi yang baik, rasa tanggung jawab yang kurang, dan kebosanan.

Hubungan Lama Kerja dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui ada 18 dari 47 responden (30,0%) pada jam kerja sesuai mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 7 dari 13 responden (11,7%) pada jam kerja tidak sesuai mempunyai tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan uji *chi-square*, dari hasil data kuesioner diperoleh nilai *P-value* sebesar $0,491 > \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara lama kerja dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan Zahira (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat

hubungan yang signifikan antara jam kerja dengan stres kerja dengan nilai *P-value* $0,846 > \alpha = 0,005$. Penelitian ini juga sejalan dengan Arif et al., (2021) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara lama kerja dengan tingkat stres kerja. Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian Sormin (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara lama kerja dengan stres kerja pada pekerja pabrik pengolahan kelapa sawit di PTPN VII Bekri Lampung Tengah dengan *P-value* sebesar $0,006 < \alpha = 0,05$. Pekerja yang menghabiskan waktu yang lebih lama untuk bekerja cenderung mengalami stres. Jam kerja yang berlebih dapat menyebabkan berkurangnya waktu tidur dan meningkatnya kelelahan karena jam kerja yang lebih lama. Hal ini tentunya dapat meningkatkan risiko stres kerja pada pekerja. Lamanya seseorang bekerja sehari secara baik pada umumnya 6-8 jam. Sisanya, 16-18 jam dipergunakan untuk kehidupan dalam keluarga atau masyarakat, istirahat, tidur, dan sebagainya. Memperpanjang waktu kerja lebih dari kemampuan tersebut biasanya tidak disertai efisiensi yang tinggi, bahkan biasanya berdampak pada penurunan produktivitas serta kecenderungan untuk timbulnya kelelahan, stres kerja, penyakit dan kecelakaan. Dalam seminggu biasanya seseorang dapat bekerja dengan baik selama 40 sampai 50 jam. Lebih dari itu terlihat kecenderungan untuk timbulnya hal negatif. Makin panjang waktu kerja, makin besar kemungkinan terjadinya hal yang tidak diinginkan (Suma'mur, 2014).

Namun pada penelitian ini, lama kerja tidak berpengaruh terhadap tingkat stres kerja. Hal ini dapat disebabkan karena responden yang memiliki jam kerja >8 jam atau >40 jam/minggu berjumlah sebanyak 21,7% , sedangkan responden yang memiliki jam kerja 8 jam atau <40 jam/minggu berjumlah sebanyak 78,3%. Jumlah sampel yang tidak proporsional juga berpengaruh terhadap hasil analisis.

Hubungan Status Perkawinan dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui ada 1 dari 15 responden (4,0%) pada status perkawinan belum menikah mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 24 dari 45 responden (96,0%) pada status perkawinan menikah mempunyai tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, dari hasil data kuesioner diperoleh nilai *P-value* sebesar $0,004 < \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara status perkawinan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan Davin (2019) bahwa ada hubungan antara status pernikahan dengan stres kerja. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan responden yang memiliki status menikah lebih banyak yang mengalami stres kerja dibandingkan responden yang berstatus tidak menikah.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Afifah (2021) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara status pernikahan dengan stres kerja. Pada penelitian ini, tidak adanya hubungan antara status pernikahan dengan tingkat stres kerja bisa disebabkan karena responden pada penelitian ini tidak menjadikan masalah dalam rumah tangga atau kehidupan pernikahan sebagai hal yang mengganggu pekerjaan.

Pada penelitian ini, responden dengan status menikah cenderung memiliki stres kerja lebih berat dibandingkan dengan pekerja yang belum menikah. Pada penelitian ini menandakan status perkawinan menjadikan masalah dalam rumah tangga yang mungkin dapat membuat pekerja menjadi kurang fokus dalam bekerja. Berdasarkan hasil penelitian lain membuktikan bahwa individu yang menikah tetapi tidak bahagia akan memiliki tingkat stres yang sama tingginya, sebaliknya pengaruh status pernikahan terhadap stres

hanya akan berpengaruh positif apabila pernikahan tersebut berjalan dengan baik (Ogden, 2012).

Hubungan Pendidikan dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui ada 5 dari 13 responden (8,3%) pada pendidikan S1 (Sarjana) mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada 20 dari 47 responden (33,3%) pada pendidikan SMA (Sekolah Menengah Atas) mempunyai tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, diperoleh nilai *P-value* sebesar $1,000 > \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Penelitian ini sejalan dengan Kurniawati (2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara pendidikan dengan stres kerja pada pekerja. Akan tetapi bertolak belakang dengan penelitian dengan Candraditya & Dwiyantri (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan stres kerja pada pekerja.

Hasil penelitian lain yang dilakukan oleh Candraditya & Dwiyantri (2017) menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan stress kerja. Tingkat pendidikan seorang pekerja berpengaruh terhadap stress kerja yang dialaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja maka stress kerja yang dialami akan semakin ringan atau semakin kecil kemungkinannya pekerja tersebut akan mengalami stress kerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja maka stress kerja yang dialami akan semakin berat atau semakin besar kemungkinan pekerja tersebut akan mengalami stress kerja.

Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, tetapi bisa dilihat dari

tabel analisa bivariat bahwa pada penelitian ini tidak ada hubungan antara pendidikan dengan stress kerja, tetapi responden dengan tingkat pendidikan SMA cenderung memiliki tingkat stres kerja berat. Menurut Irfan (2005) mengatakan bahwa tingkat pendidikan seorang pekerja berpengaruh terhadap stres kerja yang dialaminya. Semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja maka stres kerja yang dialami akan semakin ringan atau semakin kecil kemungkinannya pekerja tersebut akan mengalami stres kerja. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan yang dimiliki seorang pekerja maka stres kerja yang dialami akan semakin berat atau semakin besar kemungkinan pekerja tersebut akan mengalami stress kerja.

Hubungan Tuntutan Tugas (*Shift Kerja*) dengan Stres Kerja pada Pekerja Bagian Produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang 2021

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 60 orang responden pekerja bagian produksi PT. Tri Teguh Manunggal Sejati dapat diketahui ada ada 13 dari 20 responden (21,7%) pada tuntutan tugas (*shift kerja*) malam mempunyai tingkat stres kerja berat, dan ada ada 8 dari 20 responden (13,3%) pada tuntutan tugas (*shift kerja*) pagi mempunyai tingkat stres kerja berat, serta ada ada 4 dari 20 responden (6,7%) pada tuntutan tugas (*shift kerja*) siang mempunyai status tingkat stres kerja berat. Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan *chi-square*, dari hasil data kuesioner diperoleh nilai *p value* sebesar $0,015 < \alpha = 0,005$ sehingga H_0 ditolak yang artinya ada hubungan yang signifikan antara tuntutan tugas (*shift kerja*) dengan stres kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang Tahun 2021.

Studi selama bertahun-tahun telah menunjukkan bahwa isu-isu utama dan gangguan yang timbul dari *shift kerja* berkaitan dengan faktor psikososial (psikologis dan sosial). Faktor-faktor psikososial dapat mempengaruhi performansi kerja dan kepuasan kerja. Masalah dan gangguan pada umumnya terkait dengan tiga

faktor: jadwal *Shift kerja*, perbedaan individu, dan kehidupan pribadi dan sosial pekerja (Prasetya, 2018).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ekaningtyas (2016) bahwa ada pengaruh sistem *shift kerja* terhadap stres kerja karyawan. Pada karyawan *shift* malam juga rendah konsentrasi karena jam malam merupakan jam istirahat. Pada karyawan *shift* malam juga rendah konsentrasi karena jam malam merupakan jam istirahat.

Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan Fitriani et al. (2016) menyatakan bahwa tidak ada hubungan dan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *shift kerja* dengan stres kerja, yang menyebutkan tingginya tingkat stres kerja dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti tuntutan kerja yang tinggi yang pada akhirnya menghasilkan beban kerja yang tinggi, kondisi lingkungan, maupun faktor individu masing-masing seperti kepribadian, status ataupun kehidupan rumah.

Pada penelitian ini pekerja *shift* malam lebih banyak pekerja yang mengalami stres pada tingkat berat. Hal ini sejalan dengan penelitian Sitorus (2017) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan *shift kerja* dengan stres kerja pada pekerja operator DCS, yang menyebutkan kelelahan dan gangguan perut sering dikeluhkan para pekerja *shift* malam. Hal ini menyebabkan pekerja pada *shift* ini lebih banyak merasakan stres pada tingkat tinggi. Dan pada *shift* malam jugalah *shift* yang paling tinggi tingkat stresnya dari *shift* pagi dan sore. Hal ini disebabkan karena pekerja tidak dapat beristirahat secara cukup dikarenakan *shift* malam yang merupakan waktu untuk tidur dan beristirahat namun harus menjalankan tugas dan tanggungjawab yang bersifat monoton dan harus dilakukan dengan teliti. Dalam hal ini pekerja harus mengorbankan waktu tidurnya dan harus selalu berkonsentrasi di jam-jam berat yang memaksa mereka untuk tidur. Mereka juga harus terjaga sepanjang malam.

KESIMPULAN

Hasil distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik individu menunjukkan bahwa

sebagian besar usia responden yaitu usia masa dewasa awal (26 - 35 tahun) sebanyak 35 responden (58,3%), sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki yaitu sebanyak 42 responden (70,0%), setengahnya masa kerja responden yaitu mempunyai masa kerja lama (>10 tahun) sebanyak 30 responden (70,0%), hampir seluruh lama kerja responden adalah sesuai (8 jam/hari) sebanyak 47 responden (78,3%), sebagian besar status perkawinan responden adalah menikah sebanyak 45 responden (75,0%), hampir seluruh pendidikan responden adalah SMA (Sekolah Menengah Atas) sebanyak 52 responden (86,7%), hasil distribusi faktor organisasi (tuntutan tugas (shift kerja) pada shift pagi sebanyak 20 responden (33,3%), shift siang sebanyak 20 responden (33,3%), dan shift malam sebanyak 20 responden (33,3%), Hasil distribusi frekuensi berdasarkan stress kerja bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat stress kerja sedang yaitu sebanyak 28 responden (46,7%). Tidak terdapat hubungan usia, jenis kelamin, lama kerja, dan pendidikan dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati. Terdapat hubungan masa kerja, status perkawinan, dan tuntutan tugas (*shift kerja*) dengan stress kerja pada pekerja bagian produksi di PT. Tri Teguh Manunggal Sejati.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para responden dan pekerja PT. Tri Teguh Manunggal Sejati Kota Tangerang, serta pihak-pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Z. (2021). *Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Produksi di PT.Crown Pratama Tahun 2021*. 4.
- Arif, M., Malaka, T., & Novrikasari, N. (2021). Hubungan Faktor Pekerjaan Terhadap Tingkat Stres Kerja Karyawan Kontrak Di Pt. X. *Jurnal*

Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa, 8(1), 44. <https://doi.org/10.29406/jkkm.v8i1.2639>

- Aripta, P. (2013). Hubungan Antara Kebisingan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Bagian Gravity Pt. Dua Kelinci. *Unnes Journal of Public Health*, 2(3). <https://doi.org/10.15294/ujph.v2i3.3023>
- Budiyanto, T., & Pratiwi, E. Y. (2010). Stres Kerja Pada Pekerja Di Bagian Tenun “Agung Saputra Tex” Piyungan Bantul Yogyakarta. *Jurnal Kesmas UAD*, 4(2), 76–143.
- Candradya, R., & Dwiyaniti, E. (2017). Hubungan Tingkat Pendidikan, Masa Kerja dan Tingkat Kebisingan Dengan Stress Kerja di PT.X. *Penelitian Kesehatan*, 15(1), 1–9.
- Davin, R. (2019). *Hubungan Karakteristik Individu dan Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Pada Karyawan Marketing PT Kompas Gramedia Tahun 2019*. 22, 46–67.
- Ekaningtyas, S. W. (2016). Pengaruh Sistem Shift Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Bagian Operator Di SPBU Baratan Jember. In *Psikologi*. http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78603/SeptikaWahyuEkaningtyas_.pdf?sequence=1
- Fitriani, Wahyu, A., & Wahyuni. (2016). *Pengaruh Beban Kerja Terhadap Stres Kerja Dengan Shift Kerja Pada Pengumpul Tol PT. Margautama Nusantara*. 25(3), 1–23.
- Habibi, J., & Jefri. (2018). Analisis Faktor Risiko Stres Kerja Pada Pekerja Di Unit Produksi Pt. Borneo Melintang Buana Export. *Journal of Nursing and Public Health*, 6(2), 50–59. <https://doi.org/10.37676/jnph.v6i2.658>
- Ibrahim, H., Amansyah, M., & Yahya, G. N. (2016). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja Factory 2 PT . Maruki

- Internasional Indonesia Makassar. *Al-Sihah :Public Health Science Journal*, 8(1), 60–68.
- Irfan, M. (2005). *Hubungan Karakteristik dan Kebisingan Timbulnya Stres Kerja Pada Polisi Lalu Lintas (Di Jalan Jendral Ahmad Yani dan Wonokromo) Surabaya*.
- Juliyati, R., Saam, Z., & Nopriadi, N. (2014). Hubungan Shift Kerja dan Kebisingan dengan Stres Kerja Pada Karyawan Bagian Produksi Gilingan PT. Riau Crumb Rubber Factory Pekanbaru. *Dinamika Lingkungan Indonesia*, 1(2), 88. <https://doi.org/10.31258/dli.1.2.p.88-96>
- Juninda, M. (2019). *Faktor Yang Berhubungan dengan Stres Kerja pada Pekerja di PT Pupuk Iskandar Muda Aceh Tahun 2019*. 119. <http://repository.helvetia.ac.id/2228/6/SKRIPSI MITRA JUNINDA %281702022092%29.pdf>
- Kemendes RI. (2018). Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. *Kemendagri Kesehatan RI*, 53(9), 1689–1699.
- Kurniawati, A. T. (2019). *Analisis Faktor yang Mengakibatkan Stres Kerja dan Dampaknya Pada Kelelahan Kerja Pada Pekerja Divisi Pemeliharaan dan Perbaikan PT. PAL Indonesia (Persero)*.
- Martha, A. R. A. (2017). Beban Kerja Mental, Shift Kerja, Hubungan Interpersonal dan Stres Kerja Pada Perawat Instalasi Intensif di RSD dr. Soebandi Jember. *Bagian Kesehatan Lingkungan Dan Kesehatan Keselamatan Kerja Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember*.
- Muslihati, A., Lady, L., & Susihono, W. (2017). Analisis tingkat stres kerja dan faktor-faktor penyebab stres kerja pada pegawai bpbd kota cilegon. *Journal Industrial Servicess*, 3(1b), 191–197.
- Nafs, T. (2020). *Pengaruh Beban Kerja terhadap Stres Kerja pada Guru Tahfidz di Pesantren Terpadu Darul Qur'an Mulia*. 2.
- Nurini, Rahmawati, A., & Nuraeni, T. (2017). Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja Pada Karyawan di PT. PLN (Persero) TJBT APP Cirebon Factors that Concerned with Job Stress at employees at PT. PLN (Persero) TJBT APP Cirebon. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2(2), 60–67.
- Ogden, J. (2012). *Health Psychology*. Mc Graw Hill Education.
- Organization, I. L. (2018). Meningkatkan Keselamatan dan Kesehatan Pekerja Muda. In *Kantor Perburuhan Internasional , CH- 1211 Geneva 22, Switzerland*. http://www.oit.org/wcmssp5/groups/public/---asia/---ro-bangkok/---ilo-jakarta/documents/publication/wcms_627174.pdf
- Prasetya, D. I. (2018). *Determinan Stres Kerja Pada Penjaga Palang Pintu Rel Kereta Api Resmi Resort 9.6 Daerah Operasi IX di Kabupaten Jember*. 37.
- Selly, S. D. (2020). *Faktor Individu, Intensitas Kebisingan dan Stres Kerja Pada Pekerja Perusahaan GT.Steel Jember*.
- Singa, E. M., Manampiring, A. E., & Nelwan, J. E. (2020). *Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pegawai Rumah Sakit Mata Provinsi Sulawesi Utara*. 1(March), 40–51.
- Sitorus, I. C. (2017). *Hubungan Shift Kerja dengan Stres Kerja Pada Karyawan Bagian Operator DCS Departement Produksi PT Toba Pulp Lestari, TBK Tahun 2017*. 1(3), 82–91.
- Sormin, T. (2016). Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit. *Jurnal Keperawatan*, 12(1), 46–51. <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JKEP/article/view/343>
- Sulistiyana, I., & Suci, M. (2018). Mental Dengan Stres Kerja Correlation of

Individual Factors and Mental Workload. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, 7(2), 220–229.

Pada Anggota Polisi Satreskrim Polres Payakumbuh Tahun 2021. *Skripsi*.

Wicaksono, M. N., & Anggarini, I. M. (2018). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Stres Kerja Pada Pekerja Divisi Business Solution, Support Dan Service Delivery PT Administrasi Medika Jakarta*. 10(September), 161–172.

Zahira, A. (2021). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Stres Kerja